

**PERKEMBANGAN TEMBAKAU DI BOJONEGORO PADA TAHUN 1970-1995****SLAMET PUJI PRASETIO**

Jurusan Pendidikan Sejarah  
 Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
 Universitas Negeri Surabaya  
 E-mail : [Prasrebel@gmail.com](mailto:Prasrebel@gmail.com)

**Nasution**

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
 Universitas Negeri Surabaya

**Abstrak**

Tembakau merupakan salah satu tanaman komoditas ekspor yang memerlukan perawatan khusus dari mulai tanam hingga pengolahan. Perawatan tersebut membutuhkan banyak buruh yang ditempatkan berdasarkan bidang-bidang pengolahan. Dalam perawatan tersebut diberlakukan sistem kerja yang mengalami dinamika dari periode ke periode.

Permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini adalah : (1) Bagaimana perkembangan pertanian Tembakau di Bojonegoro tahun 1970-1995? (2) Bagaimana kontribusi pertanian tembakau terhadap perekonomian masyarakat Bojonegoro?. Penelitian ini mempunyai tujuan yaitu untuk : (1) Mendeskripsikan perkembangan pertanian tembakau di Bojonegoro tahun 1970-1995 (2) Mendeskripsikan kontribusi pertanian tembakau terhadap perekonomian masyarakat Bojonegoro. Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode sejarah yang terdiri dari empat tahap, yaitu tahap heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Tahap Heuristik kita dapat memperoleh Sumber penelitian berupa arsip, surat kabar, buku, jurnal, dan karya ilmiah lainnya yang dapat mendukung penelitian ini. Hal tersebut digunakan untuk menunjang agar data yang diperoleh dapat mewakili dari obyek yang diteliti. Dalam pengambilan data didukung dengan cara wawancara, observasi, studi pustaka, dan dokumentasi.

Hasil analisa data dapat diperoleh hasil sebagai berikut: Tembakau di Bojonegoro yang menjadi tanaman primadona bagi masyarakat Bojonegoro mengalami beberapa fase perkembangan, pada tahun 1970 petani tembakau Bojonegoro mulai mengalami kehidupan yang lebih baik, pada tahun tersebut harga jual tembakau membaik sehingga perekonomiannya semakin membaik. Petani tembakau mempunyai kehidupan yang berbeda-beda, hal ini tergantung pada tanah yang mereka miliki. Pada tahun 1970 ekonomi petani mulai membaik upaya ini dilihat dari barang yang mereka miliki, sedangkan petani biasa hanya mampu untuk bertahan hidup demi memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pada tahun 1995 petani tembakau mengalami masa yang sulit. Petani mengalami gagal panen akibat tanaman tembakau terserang penyakit yang akhirnya petani trauma dalam menanam kembali tembakau. Petani tembakau banyak yang berpindah menjadi petani padi, interaksi petani dari tahun ke tahun tidak mengalami perubahan yang mendasar. Bagi masyarakat petani aktivitas dan interaksi yang terbentuk selain dalam proses penanaman tembakau juga terlihat dalam tradisi-tradisi yang masih dipercaya.

**Kata Kunci** : Petani Tembakau, Perkembangan , ekonomi

**Abstract**

*Tobacco is one of export commodity plants that needs special treatments starts from planting until processing. The treatments need many workers who placed based on fields of processing. In the treatments, it needs work system that experiences dynamics from time to time.*

*Problems discussed in this thesis are : (1) what is the development of tobacco cultivation in Bojonegoro 1970-1995? ; (2) what is the contribution of tobacco cultivation to the economics of people in Bojonegoro? This research has aims : (1) to describe the development of tobacco cultivation in Bojonegoro 1970-1995; (2) to describe the contribution of tobacco cultivation to the economics of people in Bojonegoro. Method of research used in making this thesis is historical method consisting four phases : heuristic, critics, interpretation, and historiography. From heuristic phase, we obtain source of research in the forms of archives, newspapers, books, journals, and other scientific works that can sustain this research. All these can be used to support the obtained data thereby it can represent object of research. In sampling data, it was sustained with ways of interviews, observations, literature reviews, and documentations.*

*Results of data analysis can be described as follows: tobacco in Bojonegoro which become prime plant for the people of Bojonegoro experienced phases of development. In 1970, tobacco farmers experienced a better life. At the time, the selling price of tobacco improved so that, in turn, their economics was getting better. The farmers of tobacco*

*had different life. It depended on the land they owned. In 1970, economics of farmers was getting better. This situation can be seen from goods they owned. Meanwhile, the ordinary farmers can only survive to fulfill their daily needs. In 1995, the farmers of tobacco experienced difficult times. The farmers experienced crop failure because of their tobacco plants were invaded by diseases which is finally making trauma for the farmers to replanted tobacco. The farmers of tobacco switched into the farmers of paddy. Interaction of the farmers year by year didn't experience fundamental changes. For the farmers, activities and interactions which are built up beside in the process of tobacco planting were also can be seen in the traditions they still believed.*

**Keywords:** *farmers of tobacco, development, economics*

## PENDAHULUAN

Bojonegoro merupakan salah satu kabupaten yang berada di Jawa Timur, Bojonegoro di bagian utara merupakan daerah aliran sungai bengawan solo yang cukup subur. Kawasan pertanian umumnya di tanami padi pada musim hujan, dan tembakau pada musim kemarau. Bagian barat adalah pegunungan kapur, bagian dari rangkaian pegunungan kendeng ( berbatasan dengan Jawa Tengah ) yang berkapur dan kering.<sup>1</sup> Bojonegoro merupakan salah satu daerah yang menjadi pusat pembudidayaan tembakau di jawa timur, karena daerah ini karakteristik wilayahnya cocok untuk budidaya tanaman tembakau.

Pada umumnya masyarakat Bojonegoro banyak yang berprofesi sebagai petani, karena di Bojonegoro pertanian merupakan kegiatan yang utama bagi masyarakatnya, petani yang ada di Bojonegoro seperti petani padi, palawija, dan petani tembakau.<sup>2</sup> Keberadaan petani tembakau di Bojonegoro sudah ada sejak zaman Belanda, Pada masa kolonial tembakau menjadi produksi utama pemerintahan Hindia Belanda selama abad ke-19 hingga awal abad ke-20 yang hasilnya di ekspor ke luar Negeri. Jenis tembakau yang di hasilkan di Bojonegoro adalah tembakau Virginia, pada tahun 1928 tembakau Virginia ini sudah di usahakan oleh PT. BAT (British American Tobacco Company) di Indonesia.<sup>3</sup> Jenis tembakau ini mempunyai adaptasi terhadap jenis tanah cukup baik, sehingga pada masa kolonial petani di Bojonegoro umumnya menanam jenis tembakau virginia.

Setiap tahunnya perkembangan tanaman tembakau di Bojonegoro mengalami peningkatan, pada tahun 1930 areal tanaman tembakau hanya mempunyai lahan seluas 200 Ha, kemudian meningkat pesat pada tahun 1940 yang

mempunyai lahan tembakau seluas 5.000 Ha dan pada tahun 1954 menjadi 12.365 Ha. Untuk mendukung pengembangan tanaman tembakau di Bojonegoro, tahun 1938 Belanda bekerja sama dengan Krosok Central bagian *Gemmen Proef Station Voor de Landbouw* mendirikan Balai Penyelidikan Tembakau di Kecamatan Sumberejo, Bojonegoro. Tugas dan fungsinya yaitu melayani petani tembakau dalam hal informasi teknik budidaya tembakau , khususnya tembakau Virginia.<sup>4</sup>

Tembakau merupakan salah satu komoditas perdagangan penting bagi penduduk Bojonegoro. Produk tembakau yang utama diperdagangkan adalah daun tembakau dan rokok. Tembakau dan rokok merupakan produk bernilai tinggi, sehingga berperan bagi bangsa Indonesia dalam perekonomian, yaitu sebagai salah satu sumber devisa, sumber penerimaan pemerintah dan pajak (cukai), sumber pendapatan petani dan lapangan kerja masyarakat (usaha tani dan pengolahan rokok).<sup>5</sup> Tanah di Bojonegoro sebagian besar digunakan untuk lahan pertanian (agraria) berdasarkan data. Berdasarkan data Kantor Statistik Bojonegoro luas tanah petani 126.995,455 Ha. Kehidupan penduduknya tidak lepas dari agrarisch atau usaha tani. Tanah Bojonegoro cocok untuk tanaman tembakau karena akibat luapan air hujan terjadilah endapan-endapan. Endapan tersebut mengandung zat humus organosol dan humus allubial yang dibawa oleh air sungai Bengawan Solo. Humus organosol hasil campuran dari endapan baru dan tanah murni baik untuk tanaman tembakau. Tetapi tidak semua wilayah Bojonegoro cocok untuk ditanami tembakau, petani tembakau di Bojonegoro terfokus di beberapa

<sup>1</sup> Badan Pusat Statistika (BPS) Kab. Bojonegoro. Bojonegoro dalam Angka 1982.

<sup>2</sup> Badan Pusat Statistika (BPS) Kab. Bojonegoro. Bojonegoro dalam Angka 1982.

<sup>3</sup> Departemen Kehutanan dan Perkebunan. 1999. *Tembakau Virginia*. Malang: Balai Penelitian Tembakau dan Tanaman Serat, hlm 55.

<sup>4</sup> Kutipan diolah dan di interprets dari sumber artikel yang ditulis oleh Mukani "Identifikasi Faktor Penyebab Lambannya Alih Teknologi Pada Usaha Tani Tembakau yang berlokasi di Sumberejo yang sekarang ini yang bernama Ballitas (Balai Penelitian Tanaman Tembakau dan Serat)

<sup>5</sup> Muchjidin Rachmat dan Sri Nuryant. Tanpa Tahun (TT). *Dinamika Agribisnis Tembakau Dunia dan Implikasinya bagi Indonesia*. Bogor : Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, hal. 2.

kecamatan seperti Sugihwaras, Kedungadem, Kepohbaru, Baureno, Sumberjo dan Balen.<sup>6</sup>

Kondisi masyarakat Petani Tembakau mengalami perubahan terjadi pada tahun 1970. Perubahan ini terjadi karena pada tahun 1970 Petani tembakau mengalami masa kejayaan. Harga jual tembakau mulai tinggi dengan diiringi kehidupan petani tembakau mampu bersaing untuk pengelolaan hasil panen tembakau. Sehingga pada tahun 1970 mulai dibangun Perusahaan Umum Pengeringan Tembakau Bojonegoro (PERUM Pengeringan Tembakau Bojonegoro).<sup>7</sup> Adanya campur tangan yang dilakukan Pemerintah dengan Petani, sehingga membantu Petani dalam budidaya tembakau dengan hasil panen yang berkualitas tinggi. Bentuk kerjasama pemerintah dan petani adalah dengan pemberian bibit dan persemaian bibit diberikan secara cuma-cuma, serta memberikan penyuluhan. Penyuluhan ini merupakan program dari pemerintah yang bekerja sama dengan dinas yang terkait, dengan sasaran masyarakat petani tembakau.<sup>8</sup> Tahun 1985 sampai 1995 tembakau di Bojonegoro mengalami permasalahan dalam kualitas, pemasaran dan harga jual selain itu juga Program Intensifikasi Tembakau Virginia (ITV) dihentikan. Permasalahan kualitas berupa hasil panen yang kurang baik, dalam pemasaran mendapatkan saingan dari daerah lain yang lebih baik sehingga harga jual menurun. Disamping itu juga terjadi persaingan dengan produksi tembakau Virginia dari Lombok (NTB).<sup>9</sup>

## METODE

### 1. Penelusuran Sumber (Heuristik)

Heuristik dari bahasa Yunani yaitu *Heureskein- to find*, yang berarti menemukan. Jadi, Heuristik adalah proses menemukan dan mencari sumber- sumber yang diperlukan<sup>10</sup>. Dalam proses awal penulis untuk pencarian sumber, baik berupa sumber primer maupun sumber sekunder yang terkait dengan perkembangan tembakau. Sumber primer : tentang Pertanian Tembakau yang ada di Bojonegoro, bisa di dapat melalui arsip Dinas Pertanian bojonegoro, Selain itu penulis juga melakukan wawancara dengan petani tembakau yang ada di kabupaten bojonegoro. Sumber Sekunder :

<sup>6</sup> Luas Areal yang di Usahkan oleh PNP XIX Tembakau menurut Kecamatan Bojonegoro tahun 1980

<sup>7</sup> Lembar Negara Republik Indonesia no. 73, 1971 tentang Pengeringan Tembakau Perusahaan Umum, Pendirian. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 59 tahun 1971 tentang Pendirian Perusahaan Umum Pengeringan Tembakau Bojonegoro

<sup>8</sup> Wawancara dengan Ibu Titin Petani petani tembakau Desa Ngemplak Kec. Baureno

<sup>9</sup> Arsip Dinas Perhutanan dan Perkebunan Kabupaten Bojonegoro

<sup>10</sup> *Ibid.* Aminuddin Kasdi. Hlm, 10,

Menggunakan buku, majalah, dan jurnal tentang tembakau

### 2. Kritik Sumrber

Kritik sumber dilakukan dengan dua pengujian, kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern berupa pengujian terhadap otentikitas, asli, turunan, palsu, serta relevan tidaknya suatu sumber. kritik intern berupa pengujian terhadap isi atau kandungan sumber. Adapun tujuan dari tahapan kritik yaitu untuk menyeleksi data menjadi fakta<sup>11</sup>.

Penulis melakukan uji keaslian sumber dalam tahap kritik sumber, terhadap beberapa sumber baik sumber pirmer maupun sumber sekunder. Dalam tahap ini penulis memilih data yang diperoleh dan menyeleksi dengan mengklasifikasikan sumber untuk menemukan fakta fakta sejarah, karena tidak semua data yang diperoleh dapat digunakan sebagai sumber dalam penulisan sejarah.

### 3. Interpretasi

Pada tahap interpretasi, penulis melakukan penafsiran terhadap fakta-fakta sejarah untuk menetapkan saling berhubungan antar fakta sejarah. Sehingga gabungan dari berbagai fakta yang telah ditemukan dapat mempermudah dalam merekonstruksi sejarah.

### 4. Historiografi

Tahapan terakhir adalah penulisan sejarah (historiografi). Pada tahap ini serangkaian fakta yang telah ditafsirkan akan disajikan secara tertulis sebagai kisah atau ceritera sejarah<sup>12</sup>. Tulisan sejarah dilakukan setelah penulis melakukan heuristik, kritik dan interpretasi dari seluruh sumber yang telah didapat, isinya secara garis besar bercerita tentang perkembangan pertanian tembakau di Bojonegoro tahun 1970-1995.

## PEMBAHASAN

### A. Kondisi Umum Kabupaten Bojonegoro

#### 1. Letak Geografis

Kabupaten Bojonegoro merupakan Kabupaten yang berada di Jawa timur. Kabupaten Bojonegoro memiliki luas daerah 230.706 hektar, Bojonegoro terletak pada 112° 25' sampai 112° 09' Bujur Timur (BT) dan 6° 59' sampai 7° 37' Lintang Selatan(LS).<sup>13</sup> Wilayah Kabupaten Bojonegoro terdiri dari beberapa bagian diantaranya :

<sup>11</sup> *opcit.* Hlm, 11,

<sup>12</sup> *Ibid.* Hlm, 11,

<sup>13</sup> Badan Pusat Statistika (BPS) Kab.

Bojonegoro. Bojonegoro dalam Angka (dalam angka 1993)

1. Bagian Selatan Berbatasan dengan Kabupaten Madiun, Nganjuk dan Jombang
2. Bagian Barat : Berbatasan dengan Kabupaten Ngawi dan Blora
3. Bagian Utara : Berbatasan dengan Kabupaten Tuban
4. Bagian Timur : Berbatasan dengan Kabupaten Lamongan.<sup>14</sup>

Bojonegoro terletak dijalur Surabaya Cepu Semarang. Kabupaten ini juga dilintasi jalur kereta api Surabaya Semarang Jakarta. Kabupaten Bojonegoro terdiri atas 20 kecamatan yaitu Ngraho, Tambakrejo, Ngambon, Ngasem, Bubulan, Dander, Sugihwaras, Kedungadem, Kepohbaru, Baureno, Kanor, Sumberjo, Balen, Kapas, Bojonegoro, Kalitidu, Malo, Purwosari, Padangan, Kasiman. Tetapi pada tahun 1982 dibentuk kecamatan baru yaitu Temayang.<sup>15</sup>

## 2. Sejarah Tembakau di Bojonegoro

Tembakau sudah ada di Bojonegoro sejak zaman penjajahan Belanda di Indonesia, tembakau menjadi salah satu tanaman yang sangat berguna bagi kemajuan ekonomi masyarakat bojonegoro, karena sebelumnya tembakau sudah menjadi komoditi utama negara-negara maju di dunia, khususnya terdapat pada daun tembakau yang berasal dari Hindia Belanda yang memenuhi syarat untuk perindustrian tembakau di Eropa.<sup>16</sup> Ketika Tanam Paksa yang digagas oleh Van den Bosch, mulai diterapkan di Hindia Belanda, tanaman tersebut mulai dibudidayakan secara luas di Jawa, Madura, dan beberapa daerah di luar Jawa. Pada tahun 1870-1940 perkebunan tembakau sudah ada di Kedu, dan Kediri serta daerah Batu Kapur antara Semarang dan Surabaya, akan tetapi

<sup>14</sup> Bojonegoro dalam Angka ( dalam angka 1997)

<sup>15</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 1982 tentang Pembentukan Kecamatan Gedangan, Kecamatan Kertoyudo di Kabupaten Daerah Tingkat II Malang Kecamatan Sawahan, Kecamatan Wonoasridi Daerah Tingkat II Madiun, Kecamatan Tarokan, Kecamatan Kunjang di Kabupaten Daerah Tingkat II Kediri, Kecamatan Pitu, Kecamatan Bringin, Kecamatan Pangkur di Kabupaten Daerah Tingkat II Ngawi, Kecamatan Temayang di Kabupaten Daerah Tingkat II Bojonegoro, Kecamatan Sumbermalang Lakarsantri, Kecamatan Kenjeran dan Kecamatan Benowo di Kota madya Daerah Tingkat II Surabaya dalam Wilayah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur.

<sup>16</sup> Soegijanto Padmo.1990. *Perananan Tembakau Rakyat dan Dampaknya terhadap Ekonomi dan Masyarakat di Kab. Kedu Jateng dan Bojonegoro Jatim 1900-1980*. Yogyakarta: Fakultas Sastra, hlm 326.

yang lebih berkembang ada di Klaten dan daerah di Kesultanan Yogyakarta serta disekitar kota Jember dan daerah Besuki.<sup>17</sup> Perbedaan pola tanam, lama tumbuhnya tembakau serta proses pengobatan dari hama-hama yang menyerang tembakau yang menjadi perbedaan dari tembakau yang ditanam pada wilayah tersebut.

Bojonegoro merupakan salah satu daerah penghasil tembakau di wilayah Jawa Timur, hal ini karena tembakau menjadi salah satu jenis tanaman yang bisa di kelola oleh pemerintah dan masyarakat pedesaan,<sup>18</sup> perkembangan tembakau di Kabupaten Bojonegoro tidak lepas dari peran Pemerintah Kabupaten Bojonegoro yang melakukan pembinaan terhadap masyarakat Bojonegoro, penyuluhan di lakukan oleh pemerintah Kabupaten Bojonegoro demi menghasilkan jenis tembakau terbaik, terbukti dengan adanya jenis tembakau yang berasal dari Amerika yaitu tembakau Virginia yang menjadi jenis tembakau dengan harga jual sangat tinggi di wilayah Kabupaten Bojonegoro dan tembakau juga menjadi sektor yang mempengaruhi jumlah tenaga kerja di Kabupaten Bojonegoro, terbukti dengan banyaknya tenaga kerja yang di serap menjadi buruh di sektor perkebunan atau pabrik tembakau.

Tembakau berasal dari bahasa Portugis, karena orang-orang Jawa biasa menyebut tembakau dengan istilah *bako*, sama seperti orang Portugis yang menamai tembakau dengan istilah *tabako* atau *tumbaco*, sedangkan tembakau dalam bahasa Belanda adalah *tabak*.<sup>19</sup> Dari Bahasa tersebut orang-orang Jawa pada umumnya lebih mudah menyebutkan dengan bahasa tembakau. Tembakau termasuk dalam salah satu tanaman perkebunan dibawah sistem tanam paksa Belanda sejak tahun 1830 sampai 1940.<sup>20</sup> Di bawah sistem tanam paksa tembakau mendapat perhatian lebih karena memiliki resiko kegagalan yang tinggi, tembakau sangat rentan terhadap perubahan cuaca, apabila tidak dirawat serta diperhatikan secara benar maka tembakau tidak dapat mendapatkan hasil yang memuaskan ketika di panen. Mengenai penanaman tembakau di Kabupaten Bojonegoro sebelum tahun 1928 tidak ditemukan catatan maupun laporan, mungkin dikarenakan sebelum tahun 1928 penanaman tembakau hanya di lakukan dengan apa adanya dan di konsumsi pribadi oleh petani.

## 3. Sistem Tenaga Kerja

<sup>17</sup> Booth, Anne, dkk.1998. *Sejarah Ekonomi Indonesia*. Jakarta: LP3ES, hlm 218.

<sup>18</sup> Arsip Dinas Perhutanan dan Perkebunan Bojonegoro tahun 1993.

<sup>19</sup> Kartodirdjo, Sartono dan Suryo Djoko. 1991. *Sejarah Perkebunan di Indonesia*. Yogyakarta: Aditya Media, hal 25

<sup>20</sup> Booth, Anne, dkk. *Opcit*.

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor dalam proses penanaman atau panen tetapi tidak semua petani membutuhkan tenaga kerja pada umumnya petani yang memiliki lahan luas yang memerlukan tenaga kerja.<sup>21</sup> Tenaga kerja mempunyai fungsi masing-masing dalam melakukan pekerjaan. Tenaga kerja juga diperlukan jumlah yang cukup untuk bisa mencapai hasil panen yang memuaskan dan bisa selesai dengan waktu yang diharapkan.

Di kabupaten Bojonegoro para tenaga kerja pada umumnya berasal dari satu daerah, tenaga kerja dalam proses tanam atau pun panen merupakan pekerjaan mereka demi memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, karena para pekerja pada umumnya mereka yang tidak mempunyai lahan atau sawah. Adapun pekerjaan mereka seperti galengi (pematangan sawah) hal ini merupakan hal pertama untuk melakukan penanaman tembakau yang dikerjakan untuk pria, bagi tenaga kerja perempuan yang dilakukan adalah nyirami ( menyiram tembakau) hal ini dilakukan biasanya sampai 30 hari setelah tanam, kemudian ada metek ( memetik tembakau ) pekerjaan ini di mulai dari daun tembakau paling bawah, kemudian ngrajang ( pematangan tembakau) ini merupakan pekerjaan bagi pria.<sup>22</sup> Pembayaran upah tenaga kerja dilakukan dengan sistem individu, sesuai dengan jenis pekerjaan yang di lakukan dan jumlah upahnya juga sesuai dengan hasil yang diperoleh, jika hasil yang diperoleh banyak maka upahnya juga banyak dan jika hasil yang di peroleh sedikit maka upahnya tentu sedikit.

**Tabel 3.1**

Upah Tenaga Kerja Borongan dan Musiman Per Sektor pada Tahun 1995

Sektor Usaha	Borongan		Musiman	
	Minimal	Maksimal	Minimal	Maksimal
Pertanian dan Perkebunan	4.500	7.500	4.500	5.000
Rokok dan Tembakau	4.250	10.000	4.250	5.000
Minyak, Gas Bumi dan pertambangan	5.000	7.000	-	-

<sup>21</sup> Ali Musa Pasaribu.2012 *Kewirausahaan Berbasis Agribisnis*. Yogyakarta: Andi, hlm 105.

<sup>22</sup> Wawancara bapak Supateman petani tembakau di Desa Banjaran Kec. Baureno

Makanan dan Minuman	4.500	6.000	-	-
Perkayuan	4.500	10.000	4.500	5.000
Asembling mesin-mesin perbekalan	5.000	7.000	-	-
Percetakan	4.250	5.000	-	-
Bangunan dan Pekerjaan umum	4.500	10.00	-	-
Niaga, Bank dan Asuransi	4.500	10.000	4.250	5.000
Transport	4.500	7.000	-	-

Sumber : Bojonegoro dalam Angka (dalam Angka 1995)

#### 4. Perkembangan Tembakau di Bojonegoro

Tembakau merupakan tanaman komoditi utama bagi para petani pada tahun 1970-1995. Pada tahun 1970 petani tembakau masih mengalami hasil panen tembakau yang memuaskan karena setiap tahunnya hasil panen tembakau selalu meningkat dan puncak dari hasil panen tembakau yaitu pada tahun 1982. Pada tahun 1970 harga daun tembakau basah bagian daun bawah dan atas sekitar 20-50 rupiah sedangkan pada daun di bagian tengah 150 rupiah disetiap 1 kg. Tahun 1970 ini harga daun tembakau sudah mulai tinggi sampai tahun 1980. Puncak kejayaan harga tembakau terjadi pada tahun 1982 dimana harga mengalami kenaikan yang sangat tinggi, harga 1 kg daun kering sebesar Rp. 1.000 sedangkan daun bagian tengah untuk 1 kg dihargai Rp. 3.500.<sup>23</sup> Akan tetapi masa kejayaan ini hanya berlangsung beberapa tahun saja, pada tahun 1995 perkembangan tembakau mengalami masa-masa yang sulit dimana mengalami gagal panen yang di sebabkan oleh ribuan hama yang menyerang tembakau dan juga di sebabkan curah hujan yang tinggi.

**Tabel 3.2**

Produksi Tembakau Tahun 1969-1995

No	Tahun	Hasil Produksi Tanaman Tembakau (ton)
1.	1969/1970	81.792,4
2.	1970/1971	82.908

<sup>23</sup> Supateman. *ibid*

3.	1971/1972	60.908
4.	1972/1973	60.332
5.	1973/1974	69.034
6.	1974/1975	72.218,12
7.	1975/1976	90.695
8.	1976/1977	61.052
9.	1977/1978	60.357,5
10.	1978/1979	55.680
11.	1979/1980	112.156,3
12.	1980/1981	67.417
13.	1981/1982	89.636
14.	1982/1983	88.357
15.	1983/1984	76.553,23
16.	1984/1985	79.983
17.	1985/1986	82.433,81
18.	1986/1987	80.433
19.	1987/1988	78.751,33
20.	1988/1989	79.881,23
21.	1989/1990	60.653
22.	1990/1991	62,521
23.	1991/1992	56.921
24.	1992/1993	53.452
25.	1993/1994	51.993
26.	1994/1995	40.331

Sumber : Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Bojonegoro.

Tabel diatas merupakan tabel produksi tembakau mulai tahun 1969 sampai tahun 1995. Perkembangan tembakau mengalami pasang surut tahun 1972 karena terjadi kemerosotan hasil produksi tembakau, akan tetapi kembali mengalami peningkatan di tahun 1975 dan terus stabil sampai dengan tahun 1976. dapat di jelaskan bahwa produksi tembakau mengalami masa keemasan pada

tahun 1980-1983. Selain hasil panen tembakau yang memperoleh jumlah ton tinggi, juga harga jual tembakau yang mahal. Tembakau di Bojonegoro mengalami kemunduran pada tahun 1989 akibat hama yang memakan daun tembakau dan faktor cuaca yang sangat buruk sehingga harga jual tembakau sangat rendah yang mengakibatkan para petani banyak mengalami kerugian sampai pada tahun 1995. Sehingga petani berpikir untuk beralih pada tanaman selain tembakau seperti menanam padi, jagung, kedelai, kacang ijo, cabai dan jenis tanaman palawija lainnya.<sup>24</sup>

### 5. Kontribusi Tembakau Bojonegoro terhadap Pendapatan Petani di Bojonegoro

Tembakau merupakan jenis tanaman yang sangat mempengaruhi proses kehidupan petani baik dari petani pemilik atau buruh tani. Meski dalam proses penanaman membutuhkan waktu yang cukup lama serta modal yang di keluarkan tentunya tidak sedikit akan tetapi jenis tanaman ini sangat mampu merubah keadaan ekonomi petani tembakau di bojonegoro. Bagi masyarakat Petani di Bojonegoro tembakau merupakan tanaman yang sangat menguntungkan, meskipun kondisi cuaca yang tidak menentu para petani banyak menggantungan harapan terhadap daun tembakau tersebut. Harga tembakau di Bojonegoro relatife lebih mahal apabila dibandingkan dengan tanaman pangan maupun tanaman komoditi lain seperti padi, jagung, kacangijo dan jenis tanaman lain.<sup>25</sup> Tanaman tembakau masih jauh diatas komoditas tersebut, melihat perbedaan yang cukup signifikan tersebut para petani masih sangat menggantungkan harapan mereka terhadap tanaman tembakau. Meskipun tembakau merupakan tanaman musiman akan tetapi keuntungan yang didapat sebanding dengan kerja keras mereka pada saat musim panen.

Budidaya tembakau mampu mempengaruhi pendapatan petani sekitar 50-75% hal tersebut membuktikan bahwa tembakau merupakan tanaman yang mampu merubah taraf hidup para pembudidaya tembakau. Apabila masa tanam tembakau tiba para petani di Bojonegoro akan berusaha mencari modal untuk budidaya tembakau mereka, karena pada saat proses pembudidayaan tembakau membutuhkan banyak tenaga sehingga biaya yang dikeluarkan untuk proses tersebut tidak sedikit sehingga para petani kebanyakan menjual benda pribadi mereka seperti hewan atau ternak atau perhiasan seperti emas. Pada saat panen tembakau tiba petani yang dari desa berdatangan ke kota untuk membelanjakan keuntungan hasil dari panen mereka

<sup>24</sup> Supateman. *opcit*

<sup>25</sup> Supateman. *Opcit*.

dengan membeli barang-barang sekunder seperti emas, televisi, sepeda motor, kulkas dan lain lain.<sup>26</sup>

Ketika musim panen tiba hal yang menarik dapat dilihat dari perubahan gaya hidup keluarga petani baik dari istri petani atau anak petani, bagi kaum wanita dapat dilihat dari penggunaan perhiasan yang bisa di katakan berlebihan. Tujuan dari penggunaan perhiasan emas tersebut adalah untuk memberitahukan kepada tetangga atau masyarakat yang lain bahwa hasil dari lahan tembakau mereka sukses.<sup>27</sup> Kecenderungan menggunakan emas pada saat panen tembakau tersebut jelas menandakan bawasanya keuntungan dari hasil tanaman tembakau sangat besar. Keadaan seperti ini tentunya mempengaruhi kehidupan anak petani tembakau, seperti halnya anak perempuan penggunaan perhiasan tentunya tidak jauh dari orang tua mereka, begitu juga anak laki-laki mereka akan membelikan anaknya seperti sepeda motor.

**Gambar 4.3**

Sepeda motor anak petani



Sumber : dokumentasi pribadi bapak supateman

Dari gambar menjelaskan bagaimana keadaan perekonomian petani tembakau di Bojonegoro ketika tiba musim panen, kepemilikan benda pribadi seperti perhiasan, sepeda motor, hewan ternak seperti kambing atau sapi bisa di sebut bawasnya tanaman tembakau mendapatkan keuntungan yang sangat besar kepemilikan sepeda motor tentunya sangat jarang pada tahun 1970 sampai tahun 1995 bahkan di setiap desa kepemilikan sepeda motor hanya 2 sampai 3 di setiap dusun, sepeda motor merupakan barang mewah hanya petani kelas atas atau pamong desa yang memilikinya. Harga sepeda motor sekitar Rp. 450.000 harga yang cukup tinggi bagi petani biasa, selain kepemilikan sepeda motor, pendidikan juga menjadi dasar untuk petani kelas atas. Tingkat pendidikan bagi petani kelas atas mampu memberikan ditingkat SMA. Pada tahun 1970 biaya pendidikan cukup mahal sekitar Rp. 1.500 perbulan.<sup>28</sup>

Pada tahun 1980-1983 dimana tembakau mengalami masa kejayaan, harga 1 kg daun kering mencapai Rp.

1500 sedangkan harga daun tengah mencapai Rp. 4.000. Sedangkan harga daun basah gowok Rp. 50 sampai 100, kepel Rp. 100 sampai 200, gantung Rp. 200 sampai 300, madya 1 Rp. 400 sampai 500, madya 2 Rp. 300 sampai 400, tenggok Rp. 200 sampai 300 dan pucuk Rp. 50 sampai 100.<sup>29</sup> Dengan kenaikan harga yang cukup tinggi memberikan kehidupan petani tembakau menjadi lebih baik. Pada tahun 1982 tembakau 5 besek mampu digunakan untuk membeli sepeda motor, selain dapat digunakan dalam membeli barang mewah seperti sepeda motor hasil tembakau juga mampu digunakan untuk memperbaiki rumah.

Bukan hanya menguntungkan bagi petani pemilik, tanaman tembakau juga mampu menyerap tenaga di bidang industry tembakau atau pabrik rokok, hal ini tentunya sangat membantu perekonomian buruh tani atau jenis tenaga kerja lain. Bisa di lihat banyaknya tenaga kerja yang di serap baik dalam proses penanaman tembakau sampai proses panen tanaman tembakau, berikut data tenaga kerja yang di serap oleh jenis industri :

**Tabel 4.1**

Banyaknya tenaga kerja menurut jenis industri di Kabupaten Bojonegoro Tahun 1982

Jenis Industri	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Open Tembakau	1848	8532	10380
Rajang Tembakau	100	400	500
Rokok	144	889	1033
Penggerajian kayu	626	15	641
Percetakan	58	4	62
Meubel	108	-	108
Es Batu	93	2	95
Es Lilin	70	16	86
Roti	10	30	40
Kecap	16	34	50
Kerupuk	14	36	50
Limun	12	25	37
Tegel	160	98	258

Sumber : Kantor Dinas Perburuhan Wilayah IV Kabupaten Bojonegoro

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa masyarakat Bojonegoro selain bekerja sebagai petani juga masih banyak yang bekerja sampingan, dimana industri open tembakau menjadi penyerap tenaga kerja terbanyak kemudian ada juga industri rokok, rajang tembakau, dan pengrajin kayu , mereka yang bekerja pada umumnya adalah petani yang mempunyai lahan kurang dari 0,4 atau

<sup>26</sup> T.Santoso. 2015. Tata Niaga Tembakau di Madura. dalam *Jurnal Manajemen dan kewirausahaan*. Vol. 3, No. 2, hlm 168.

<sup>27</sup> Listianah. *Ibid*.

<sup>28</sup> Supateman. *Opcit*.

<sup>29</sup> Supaadiyam. *Opcit*.

buruh tani jadi pekerjaan seperti ini sangat membantu kehidupan petani sehari-hari. Baik dari petani pemilik sampai buruh tani adanya tanaman tembakau jelas sangat berpengaruh pada keadaan ekonomi mereka.

Ketika musim tembakau tiba Petani di Bojonegoro memiliki aktivitas yang sangat sibuk, dari proses tanam sampai panen. Dengan keadaan yang seperti itu para Petani di Bojonegoro yang memiliki tanah yang luas tidak mungkin untuk menyelesaikannya sendiri mereka pasti membutuhkan orang lain untuk membantu, dalam prosesnya tak kurang dari 5 sampai 10 orang yang dibutuhkan dalam proses tanam hingga proses perajangan.<sup>30</sup> Upah bagi setiap pekerja pun bervariasi bergantung dengan pekerjaan mereka. Berikut tabel tentang pendapatan para pekerja yang terlibat dalam budidaya tembakau dalam satu musim.

**Tabel 4.2**

Pendapatan para pekerja budidaya tembakau dalam satu musim Pada Tahun 1982

No	Pekerjaan	Pendapatan perorangan dalam satu hari
1	Penebar benih	Rp. 1.500
2	Penyiram tembakau	Rp. 1.500
3	Pemberi pupuk	Rp. 1.500
4	Pemanen tembakau	Rp. 1.500
5	Perajang	Rp. 3.000
5	Perajang	Rp. 3.000

Sumber : Wawancara dengan Petani yang ada di Bojonegoro  
 Berdasarkan tabel diatas dapat di jelaskan bahwa pada saat proses budidaya tembakau membutuhkan banyak pekerja yang terlibat hal tersebut dikarenakan pada proses budidaya tembakau proses yang dilalui sangat panjang. Dalam satu hektar lahan tembakau dibutuhkan kurang lebih 10 pekerja mulai awal proses budidaya hingga proses perajangan. Dalam proses budidaya tembakau tidak semua proses membutuhkan tenaga kerja seperti pada saat proses nampangi. Proses nampangi menumpuk merupakan proses akhir dari budidaya tembakau rakyat sebelum di pasarkan. Usaha tembakau disamping dapat memberikan sumbangan bagi perekonomian nasional, ternyata juga mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang banyak dibandingkan dengan komoditas

<sup>30</sup> Supadiyam, *Opcit.*

lainnya, serta memberikan “keuntungan” bagi petani yang lebih banyak.<sup>31</sup>

Tahun 1984 merupakan masa yang sangat sulit bagi petani tembakau, ribuan hektar tanaman tembakau terserang virus seperti tanaman tembakau menjadi besar-besar atau petani menyebut dengan tembakau kebo, jenis tembakau ini tidak laku di pasaran keadaan seperti ini membuat petani akhirnya memilih untuk membatat tembakau dan dibakar. Masalah itulah yang menjadi faktor utama petani tembakau trauma untuk menanam tembakau lagi. Virus yang menyerang tembakau ini petani menyebutnya dengan penyakit cangkragen, terjadi pada daun tembakau lubang-lubang seperti saringan.<sup>32</sup>

Melihat kondisi petani tembakau dari tahun 1984 mulai merosot mengakibatkan menurunnya jumlah tembakau di Bojonegoro. Tahun 1985 pemerintah mengadakan Lokakarya Tingkat Nasional di Kabupaten Bojonegoro dengan tujuan untuk memecahkan permasalahan dibidang pertembakauan. Upaya pemecahan masalah tersebut dilaksanakan melalui program Intensifikasi Tembakau Virginia (ITV).<sup>33</sup> Program Intensifikasi Tembakau Virgini ini mencakup pengadaan sarana produksi dalam jumlah dan jenis yang tepat, pemasaran hasil yang terjamin, penetapan harga yang layak, pemberian bimbingan teknis pada petani dan pemberian jaminan resiko kegagalan. Dengan adanya program intensifikasi ini diharapkan dapat lebih memantapkan pola pengembangan tembakau virginia.<sup>34</sup>

**Gambar 4.4**

Penyuluhan Budidaya dan Pemasaran Tembakau Virginia di Kecamatan Ngambon Kabupaten Bojonegoro tanggal 19 April 1989



<sup>31</sup> Soegijanto Padmo, Perananan Tembakau Rakyat dan Dampaknya terhadap Ekonomi dan Masyarakat di Kab. Kedu Jateng dan Bojonegoro Jatim 1900-1980, (Yogyakarta: Fakultas Sastra, 1990), hlm. 117.

<sup>32</sup> Supadiyam. *Ibid.*

<sup>33</sup> Sumber dari Dinas Perhutanan dan Perkebunan Kabupaten Bojonegoro “*Sekilas Sejarah Pertembakauan*” dalam bentuk dokumen.

<sup>34</sup> Edi Suprihartono. Bogor. *Efisiensi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi pada Proyek Intensifikasi Tembakau Virginia di Bojonegoro.* (Jurusan Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor, 1984).



Sumber : Arsip Balittas Bojonegoro.

Program Intensifikasi Tembakau Virginia (ITV) merupakan program yang dibentuk pemerintah dengan dinas terkait. Program ini merupakan usaha pemerintah Bojonegoro dalam mengembalikan eksistensi Bojonegoro sebagai penghasil tembakau di Jawa. Dalam program ini memberikan penyuluhan dari proses tanam sampai masa panen tembakau. Program Intensifikasi Tembakau Virginia (ITV) hanya berlangsung 5 tahun, pada tahun 1989 dihentikan. Kondisi ini memberikan dampak yang besar terhadap petani tembakau dalam proses penanaman maupun penyaluran hasil panen. Petani kekurangan modal sehingga cara menanamnya tidak sesuai anjuran (asal tanam) dan banyak pengusaha gudang atau oven tidak beroperasi.

Kehidupan petani pada tahun 1990 sampai dengan tahun 1995 tidak jauh halnya dengan tahun sebelumnya di mana keadaan tanaman tembakau harga jual yang belum stabil, beberapa daerah di wilayah Kabupaten Bojonegoro juga mengalami pergeseran tanaman, seperti halnya yang ada di wilayah sepanjang aliran Bengawan Solo yang pada musim kemarau petani lebih memilih menanam padi. Pada tahun 1990 keberadaan petani tembakau yang masih bertahan jumlahnya sedikit. Hal ini terjadi karena adanya pembatasan dalam penanaman tembakau keberadaan jumlah tanaman tembakau disesuaikan dengan perusahaan rokok yang masih bertahan di Bojonegoro. Hal ini alasan tanaman tembakau dibatasi karena berdampak kepada petani tembakau dalam menyalurkan hasil panen tembakau. Tahun 1992 Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Timur mengeluarkan kebijaksanaan pengendalian luas areal tembakau dimana areal tembakau disesuaikan dengan jumlah kebutuhan pabrik rokok. Hal ini awalnya adanya kemitraan yang dilakukan oleh perusahaan dengan petani. Kebijakan ini penanaman tembakau di Bojonegoro disesuaikan dengan pabrik rokok yang masih bertahan sehingga areal yang dikhususkan untuk penanam tembakau hanya diberbagai kecamatan saja seperti yang masih ada sampai sekarang adalah kecamatan Sugihwaras dan Kepoh Baru.

## PENUTUP

Perkembangan tembakau dalam periode ini berkembang dengan stabil, karena pada tahun 1969 tembakau banyak diminati karena dijadikan sebagai bahan utama pembuatan rokok. Tembakau di Bojonegoro mengalami perkembangan mulai tahun 1969, tembakau mengalami hasil yang banyak sesuai dengan tabel 3.2 yang menjelaskan bahwa hasil produksi tanaman tembakau pada tahun 1969 sampai tahun 1970 mencapai 81.792,4 ton, ini merupakan hasil yang memuaskan bagi petani tembakau di Bojonegoro. Perkembangan produksi

tembakau semakin meningkat dalam setiap tahunnya, perkembangan produktivitas tersebut mengalami kenaikan. Pada tahun 1969 sampai tahun 1971 perkembangan tembakau mengalami produktivitas yang stabil dari 81.792,4 ton menjadi 82.908 ton, akan tetapi pada tahun 1972 sampai tahun 1975 hasil tembakau mengalami sedikit penurunan.

Perkembangan tembakau pada tahun 1975-1982 bisa dikatakan masa jayanya tembakau di Bojonegoro, karena hasil produktivitas tembakau yang ada di Bojonegoro terus mengalami peningkatan, tahun 1980 peningkatan hasil tembakau yang tinggi menjadi berkah bagi para petani karena dapat merasakan keberhasilan yang luar biasa. Pada tahun 1982 harga jual tembakau mengalami peningkatan harga yang tinggi, sehingga para petani yang ada di Bojonegoro memperoleh kejayaan saat panen tembakau. Pada saat itu harga 1 kg daun kering mencapai Rp. 1500 sedangkan harga daun tengah mencapai Rp. 4.000. Sedangkan harga daun basah gowok Rp. 50 sampai 100, kepel Rp. 100 sampai 200, gantung Rp. 200 sampai 300, madya 1 Rp. 400 sampai 500, madya 2 Rp. 300 sampai 400, tenggok Rp. 200 sampai 300 dan pucuk Rp. 50 sampai 100.

Perkembangan tembakau mengalami pasang surut di tahun 1983 sampai tahun 1990, karena tembakau mulai mengalami ketidak stabilan hasil panen meskipun di tahun sebelumnya hasil tembakau bernilai tinggi. Tahun 1983 perkembangan tembakau bisa dikatakan menurun. Pada tahun ini hanya memperoleh 88.357 ton dan mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pada tahun 1990-1994 petani tembakau di Bojonegoro kembali mengalami penurunan hasil panen yang drastis sesuai dengan data pada tabel 3.2 yang menjelaskan data mengenai perkembangan produktivitas tanaman tembakau yang ada di Bojonegoro. Perkembangan Tembakau yang ada di Bojonegoro akan berpengaruh terhadap perekonomian petani yang ada di Bojonegoro. Dalam masyarakat desa sebagai petani maka tanah merupakan harta sekaligus untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Masyarakat petani memanfaatkan hasil dari pertanian untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Tanah yang dimiliki setiap petani berbeda-beda, untuk petani di Bojonegoro dapat diklasifikasikan luas kepemilikan tanah seperti luas tanah dibawah 0-4 Ha sebagai petani kelas bawah, luas tanah diatas 0,4 – 1 Ha petani kelas menengah dan luas tanah diatas 1 Ha merupakan petani kelas atas. Perbedaan luas tanah yang dimiliki petani ini salah satu faktor keadaan ekonomi disetiap petani. Keadaan ekonomi ini mempengaruhi kehidupan petani dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

## DAFTAR PUSTAKA

## ARSIP

- Arsip Bapedda Bojonegoro, Letak dan Keadaan Alam Bojonegoro  
 Arsip Dinas Perhutanan dan Perkebunan Kabupaten Bojonegoro

## Buku

- Abdul Rahman dkk, 1999, Tembakau Madura. Departemen kehutanan dan Perkebunan Badan Penelitian dan Pengembangan Tanaman Perkebunan : Balai Penelitian Tembakau dan Tanaman Serat Malang 1999
- Ali Musa Pasaribu, 2012, Kewirausahaan Berbasis Agribisnis. Yogyakarta: Andi.
- Aminuddin Kasdi. 2005, *Memahami Sejarah*. Surabaya : Unesa University Press .
- Ayu Sutarto dan Setya Yuwana Sudikan, 2004, Pendekatan Kebudayaan dalam pembangunan Provinsi Jawa Timur, Jember: Pemerintah Jawa Timur bekerjasama dengan Kompyawisda.
- Badan Pusat Statistika (BPS) Kab. Bojonegoro. Bojonegoro dalam Angka (dalam angka 1993) Bojonegoro dalam Angka ( dalam angka 1997)
- Booth, Anne, dkk. 1998. *Sejarah Ekonomi Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Clifford Geertz, 1992, Kebudayaan dan Agama. Yogyakarta: Kanisius.
- Damsar, 2009 , Pengantar Sosiologi Ekonomi. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- De Jonge, Huub. 1989. *Perdagangan, Perkembangan Ekonomi dan Islam (Suatu Studi Antropologi Ekonomi)*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Departemen Kehutanan dan Perkebunan. 1999. *Tembakau Virginia*. Malang: Balai Penelitian Tembakau dan Tanaman Serat.
- Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dan Departemen Pendidikan Nasional, 2000, Kebudayaan Masyarakat Sunda di Kabupaten Lebak Jawa Barat. Bandung: CV Manfada Utama.
- Edi Suprihartono, 1984, Efisiensi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi pada Proyek Intensifikasi Tembakau Virginia di Bojonegoro,. Bogor: Jurusan Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Fatchan dan Basrowi, 2004, Pembelotan Kaum Pesantren dan Petani di Jawa. Surabaya: Yayasan Kampusina.
- Hildred Geertz, 1983, Keluarga Jawa,. Jakarta: Grafity Pers.
- Ir. Djojosoediro Slamet.TT. *Petunjuk Praktis Menanam Tembakau*. Surabaya : Usaha Nasional
- Jellinek, Lea, 1994, Seperti Roda Berputar Perubahan Sosial sebuah Kampung di Jakarta. Jakarta: LP3ES.
- Kartodirdjo, Sartono dan Suryo Djoko, 1991, Sejarah Perkebunan di Indonesia.Yogyakarta: Aditya Media.
- Kartodirdjo, Sartono, 2004, Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah. Yogyakarta: Ombak Dua.
- Koentjaningrat, 2002, Manusia dan kebudayaan di Indonesia. Jakarta: Djambatan
- Kuntjoro, Dorodjatun, 2000, Sejarah Ekonomi Modern Indonesia. Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Moh. Padil dan Triyo Supriyanto, 2007, Sosiologi Pendidikan . Yogyakarta: UIN Malang Pres.
- Muchjidin Rachmat dan Sri Nuryanti, Tanpa Tahun (TT), Dinamika Agribisnis Tembakau Dunia dan Implikasinya bagi Indonesia, (Bogor : Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian).
- MoMaloh. Padil dan Triyo Supriyanto, 2007, Sosiologi Pendidikan. Yogyakarta: UIN Malang Pres.
- Panitia Penggali dan Penyusunan Sejarah Hari Jadi Kabupaten Bojonegoro Tingkat II Bojonegoro, 1988 , Sejarah Kabupaten Bojonegoro Kehidupan Dari Masa ke Masa. Bojonegoro: Kabupaten Daerah Tingkat II Bojonegoro.
- Pracarya. 2008. Hama dan Penyakit Tanaman. Penebar swadaya
- Pudjiwati Sajogyo, 2005, Sosiologi Pedesaan .Yogyakarta: Gajah Mada University.
- Pudjiwati Sajogyo, 2002, Sosiologi Pedesaan. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Raharjo, 1999, Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Robert Redfield, 1982, Masyarakat Petani dan Kebudayaan. Jakarta: CV Rajawali.
- Rozy Munir, 1985, Pendidikan Kependudukan. Jakarta: Bina Aksara.
- Sajogyo dan Pudjiwati Sajogyo, 1982, Sosiologi Pedesaan. Jakarta: Gajah Mada University Press.
- Sartono Kartodirdjo dan Djoko Suryo , 1991, Sejarah Perkebunan di Indonesia Kajian Sosial-Ekonomi. Yogyakarta : Aditya Media.
- Sediono M.P. Tjondronegoro dan Gunawan Wiradi, 1984, Dua Abad Penguasaan Tanah : Pola Penguasaan Tanah Pertanian di Jawa dari Masa ke Masa. Jakarta: PT. Gramedia.
- Soegijanto Padmo, 1990, Perananan Tembakau Rakyat dan Dampaknya terhadap Ekonomi dan Masyarakat di Kab. Kedu Jateng dan

Bojonegoro Jatim 1900-1980. Yogyakarta: Fakultas Sastra.

Sunarti dkk, Masyarakat Petani, 1990, Mata Pencaharian Sambilan dan Kesempatan Kerja di Kelurahan Cakung Timur Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Suryono Agus, 1987, Masalah Kependudukan Sebuah Tantangan dan Pandangan. Surabaya : Usaha Nasional.

Valeriana Darwis, Karakteristik Petani Miskin Berlahan Sempit dan Analisa Usahatani Tembakau pada Lahan Tadah Hujan (Kasus:Kabupaten Bojonegoro), (Working Paper, Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian).

#### **JURNAL**

Eka Afrilia Nurfitriana. 2014, Koperasi Karyawan Redrying di Bojonegoro Tahun 1980-1985. Surabaya: Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya.

T.Santoso. Tata Niaga Tembakau di Madura. dalam *Jurnal Manajemen dan kewirausahaan*. Vol. 3, No. 2, 2015.

#### **KORAN**

“ Kalau Panen Tembakau Baik Petaninya Kawin Lagi”, Surabaya Post, Senin 24 Juli 1978”

“Tembakau Jawa Mencapai Harga Tinggi di Bursa Bremen”, Surabaya Post, Sabtu 9 Oktober 1976”

“ Banyak Jalan Rusak di Bojonegoro, Surabaya Post, Rabu 28 Maret 1978”

#### **WAWANCARA**

Bapak Supadiyam Petani di Bojonegoro

Bapak Supateman Petani di Bojonegoro

Bapak Sahat petani tembakau di Desa Tlogorejo Kec. Kepohbaru

Bapak Mosem ketua Rw 5 di Desa banjaran Kec. Baureno

Bapak Modin Lantip di Desa Banjaran Kec. Baureno

Ibu Listianah Petani di Bojonegoro

Ibu Kartuni petani tembakau di Desa Sratujejo Kec. Baureno

#### **INTERNET**

<http://www.gambartembakaubojn.com>

<http://www.gambartembakaubjn.com>